

PENGARUH ARUS KAS DAN LABA TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nurhayati Zees¹, Freddy Semuel Kawatu²

^{1,2,3}, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Tondano

Email : yatizees28@gmail.com, kawatufreddy@gmail.com, jaguelinetangkau@unima.ac.id

Diterima : 18-01-2022 Disetujui: 04-04-2022

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apakah arus kas dan laba memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website www.idx.co.id. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda model data panel dengan model pendekatan yang terpilih yaitu *common effect model*. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan program Eviews 9.0. Sehingga berdasarkan kesimpulan hasil analisis diketahui bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan laba berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : Arus Kas; Laba; *Financial Distress*

Abstract

The purpose of this research is to find out whether cash flow and profit have an influence on *financial distress* in BUMN company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. This research is a quantitative research with secondary data in the form of financial reports obtained from the website www.idx.co.id. The method of determining the sample in this study uses *purposive sampling* method and the method of data analysis uses multiple linear regression analysis panel data model with the chosen approach model, namely the *common effect model*. The data in this study were processed using the Eviews 9.0 program. So based on the conclusion of the analysis, it is known that cash flow has no effect on *financial distress*, while profit has an effect on *financial distress*.

Keywords : *Cash Flow*; *Profit* ; *Financial Distress*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi, perkembangan dunia usaha semakin pesat. Hal tersebut dapat menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin kuat, perusahaan harus lebih memperhatikan kinerja keuangan sehingga nantinya mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang baik akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*). *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Piatt & Piatt, 2002). Tahap penurunan kondisi keuangan yang dimaksud dimana perusahaan menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan melakukan merger.

Financial distress kerap terjadi pada perusahaan yang tidak mampu lagi atau gagal dalam hal memenuhi kewajiban debitur yang disebabkan karena ketidakcukupan atau kekurangan dana untuk melanjutkan lagi operasional usahanya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan laba, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya & Theodossiou, 1999). Salah satu cara untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan rumus *debt to equity ratio*. Menurut (Choiriyah, 2016), *debt to equity ratio* adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kemampuan modal perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Maka untuk itu rasio ini cocok digunakan untuk mengukur *financial distress*, dimana kita ketahui bahwa salah satu tanda apabila

perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yakni ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Sehingga *debt to equity ratio* dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak.

Pada tahun 2019, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* yaitu, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk yang disebabkan oleh laba sebelum pajak yang diperoleh tidak mampu memenuhi tekanan perekonomian dan juga kurangnya aset lancar yang diperoleh perusahaan, PT Timah (Persero) Tbk memiliki kinerja negatif yang disebabkan oleh harga komoditas dunia sedang turun, dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk juga memiliki kinerja negatif yang disebabkan oleh meningkatnya bahan baku avtur yang tidak diikuti dengan meningkatnya permintaan. Dengan adanya peristiwa di atas, maka perlu dilakukannya prediksi mengenai kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, sehingga dapat melakukan pengendalian untuk menghadapi kondisi *financial distress* agar tidak memasuki tahap kebangkrutan.

Kesulitan arus kas menjadi salah satu penyebab terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Kesulitan arus kas sendiri terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga disebabkan adanya manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan (Damodaran et al., 1997). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka arus kas dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress*, sebagaimana kita ketahui bahwa kesulitan arus kas menjadi penyebab terjadinya *financial distress*.

Selain itu, suatu penurunan kinerja atau laba juga dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan pendapat Almilia (2006) dalam Widarjo W & D, (2009), dimana perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* ditunjukkan dengan laba bersih yang negatif selama beberapa tahun dan dapat juga ditunjukkan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan nilai buku ekuitas negatif selama beberapa tahun. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka laba dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress*, sebagaimana kita ketahui bahwa penurunan kinerja atau laba menjadi penyebab terjadinya *financial distress*.

Arus kas dan laba dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kesehatan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila arus kas dan laba tidak mampu memenuhi kewajiban. Arus kas dan laba dapat dijadikan indikator bagi pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Nilai arus kas yang kecil akan membuat investor dan kreditor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat menarik kembali seluruh dana mereka Wahyuningtyas, (2010) dalam Julius, (2014) yang dikutip dalam (Carolina et al., 2018). Maka diharapkan dengan adanya arus kas dan laba dapat membantu pihak manajemen perusahaan untuk menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan, sehingga dapat mencegah terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk membahas hubungan antara arus kas, laba, dan *financial distress*. Pada penelitian sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan hasil antara satu dengan yang lainnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Isdina & Putri, (2021) diperoleh hasil bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil lain diperoleh dari penelitian yang dilakukan (Rahayu et al., 2021) menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ketidakkonsistenan lain terdapat pada penelitian yang dilakukan (Sidauruk et al., 2021), menurut penelitian yang dilakukannya laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Suprihatin, (2020), laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari setiap penelitian yang telah dilakukan tersebut tidak sesuai atau memiliki hasil yang berbeda-beda, sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan

tidak konsisten. Perbedaan hasil penelitian mungkin terjadi karena adanya perbedaan alat ukur variabel, tahun amatan, metode analisis data dan objek penelitian.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menguji kembali dan melengkapi penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang tidak konsisten yaitu arus kas, laba dan *financial distress* dengan tahun penelitian 2017 sampai 2020 dengan objek penelitian adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pemilihan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian karena kurangnya penelitian tentang *financial distress* pada penelitian sebelumnya, juga karena belum ada penelitian *financial distress* yang difokuskan pada sektor industri dan pertanian pada perusahaan BUMN. Untuk itu tujuan dilakukannya penelitian ini agar dapat membuktikan secara empiris pengaruh arus kas dan laba terhadap *financial distress*.

Arus kas (*Cash flow*) sendiri merupakan arus kas masuk dan arus kas keluar yang berdasarkan tiga laporan aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pembiayaan (Harahap, 2011:257). Arus kas memberikan informasi yang dapat digunakan dalam memperkirakan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Faktor penting dalam memperkirakan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan adalah posisi dari kas karena *cash flow* memberikan peramalan yang lebih akurat. Analisis rasio arus kas membantu mengungkapkan bahwa informasi arus kas memiliki kemampuan dalam menjelaskan secara rinci keseluruhan aktivitas perusahaan (Julius, 2017).

Laporan arus kas memberikan informasi yang mampu menjelaskan hubungan umum atau hubungan antara entitas yang tidak gagal dan entitas gagal. Jooste, (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya kegagalan atau *financial distress*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasio yang dihitung dari laporan arus kas maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Dikarenakan arus kas dalam suatu perusahaan yang dihasilkan dalam jumlah yang tinggi, dapat meyakinkan kreditur atas pengembalian investasi yang telah diinvestasikan, begitu juga sebaliknya apabila arus kas perusahaan tersebut yang dihasilkan bernilai kecil atau negatif maka kreditur dapat kurang yakin atas kekuatan perusahaan dalam melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan Wahyuningtyas, 2010) dikutip dalam (Kusumaningdyah, 2019). Atas dasar tersebut, penulis ingin mengkaji informasi arus kas dalam memperkirakan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Isdina & Putri, (2021) menyatakan bahwa informasi nilai arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 Terdapat Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu (Harahap, 2011:303). Perusahaan yang memperoleh laba operasi bersih negatif akan mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan. Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan. Tetapi bila laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut (Whiteker, 1999) dalam (Almilia & Kristijadi, 2003). Atas dasar tersebut, penulis ingin meneliti dan membuktikan secara empiris kemampuan laba dalam memperkirakan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Kusumaningdyah, 2019) menyatakan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah: H_2 Terdapat Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data penelitian yang digunakan berupa angka-angka untuk mengidentifikasi pengaruh antar variabel dengan

menggunakan analisis regresi sehingga dapat menguji hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari www.idx.co.id yang merupakan website resmi Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk dokumen seperti literatur buku, jurnal, maupun sumber lainnya, sehingga diperoleh informasi data penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan BUMN sebagai populasi penelitian dikarenakan kurangnya penelitian *financial distress* dengan objek penelitian perusahaan BUMN, selain itu juga terdapat fenomena dimana perusahaan BUMN mengalami *financial distress* dikarenakan kurangnya aset lancar yang diperoleh perusahaan dan laba sebelum pajak yang diperoleh tidak mampu memenuhi tekanan perekonomian. Periode amatan dalam penelitian ini yaitu tahun 2017-2020 dengan alasan data tersebut merupakan data terbaru pada saat dilakukannya penelitian dan pada saat tahun amatan terjadi kenaikan dan penurunan perekonomian dikarenakan dampak dari pandemi covid-19. Kemudian penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini pertimbangan yang digunakan untuk menjadi sampel penelitian yaitu; Perusahaan BUMN sektor aneka industri dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020; Perusahaan BUMN sektor aneka industri dan pertanian yang laporan keuangannya dipublikasikan secara lengkap selama periode 2017-2020 di website Bursa Efek Indonesia; Serta perusahaan BUMN sektor aneka industri dan pertanian yang dalam laporan keuangannya memiliki data yang sesuai dengan variabel yang diteliti.

Tabel 1. Daftar Perusahaan Yang Terpilih Sebagai Sampel Dalam Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
2	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
3	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
4	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
5	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
6	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
7	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk
8	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk
9	TINS	PT Timah (Persero) Tbk
10	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Variabel operasional dalam penelitian ini yang pertama arus kas dan laba sebagai variabel independen. Kedua, *financial distress* sebagai variabel dependen. Berikut ini adalah indikator yang digunakan untuk mengukur setiap variabel.

Arus kas (*cash flow*) sendiri merupakan arus kas masuk dan arus kas keluar yang berdasarkan tiga laporan aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pembiayaan (Harahap, 2011:257). Indikator yang digunakan untuk mengukur arus kas adalah *assets efficiency ratio*. *Assets efficiency ratio* yang merupakan kemampuan arus kas operasi dalam menghasilkan aset perusahaan. Rumus *Assets efficiency ratio* yang digunakan untuk mengukur arus kas dari kegiatan operasi yaitu:

$$\text{Assets efficiency ratio} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu (Harahap, 2011:303). Indikator yang digunakan untuk mengukur laba adalah laba sebelum pajak, alasannya untuk menghindari pengaruh dari penggunaan tarif pajak yang

berbeda setiap periode waktu tertentu. Selain itu, penggunaan pajak disetiap perusahaan pun berbeda-beda. Rumus yang digunakan untuk mengukur laba sebelum pajak yaitu:

$$EBT = \text{Pendapatan} - \text{Beban-Beban (tidak termasuk pajak)} / \text{Total Asset}$$

Financial Distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Piatt & Piatt, 2002). Indikator yang digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut (Choiriyah, 2016), *debt to equity rasio* adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kemampuan modal perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Maka untuk itu rasio ini cocok digunakan untuk mengukur *financial distress*, dimana kita ketahuibahwa salah satu tanda apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yakni ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* diukur dengan nilai DER yaitu <1 perusahaan dikatakan sehat, dikarenakan DER yang rendah menandakan bahwa kondisi dasar perusahaan membaik. Selain itu, rendahnya rasio ini menggambarkan utang perusahaan lebih kecil dibandingkan besarnya aset perusahaan. Sedangkan >1 perusahaan dikatakan tidak sehat, dikarenakan DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena utang yang semakin tinggi. Artinya beban bunga yang akan dibayarkan perusahaan akan semakin besar yang mengakibatkan pengurangan terhadap keuntungan perusahaan (Robert, 1997) dikutip dalam (Siregar, 2020) . Rumus yang digunakan untuk mengukur DER yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan Eviews 9. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = a + (b_1 \cdot X_1) + (b_2 \cdot X_2) + e$$

Keterangan :

- Y = *Financial Distress*
- a = Konstanta
- X₁ = Arus Kas
- X₂ = Laba
- b₁, b₂ = Koefisien Regresi
- e = Error

Hasil Dan Pembahasan

Statistik deskriptif yaitu metode yang berhubungan dengan pengumpulan dan atau penyajian data sehingga sampai memberikan informasi yang berguna. Dalam penelitian ini informasi yang digunakan dapat dilihat dari nilai *mean* (Rata-rata), nilai Std. Dev, nilai minimum dan nilai maksimum. Berikut merupakan penjelasan statistik deskriptif data penelitian dalam tabel, yaitu:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	0.062026	0.037599	2.183106
Median	0.043609	0.017961	1.420690
Maximum	0.354840	0.260470	19.04878
Minimum	-0.177517	-0.141957	0.416615
Std. Dev.	0.107802	0.076918	3.093915
Observations	44	44	44

Sumber : Data diolah (Eviews 9)

Tabel 2 menjelaskan bahwa total objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 44 amatan dan data diambil dari laporan keuangan yang diakses melaluisitus www.idx.co.id. Berikut merupakan interpretasi analisis deskriptif yang diperoleh dengan melihat tabel 2.

Financial distress yang merupakan variabel terikat (Depeden) pada penelitian ini, nilai

maksimumnya sebesar 19.04878 yang dimiliki oleh emitan dengan kode INAF Tahun 2018, serta nilai minimum dimiliki oleh emitan dengan kode PTBA 2019 sebesar 0.416615 untuk itu kondisi keuangan perusahaan dikategorikan sehat, *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 2.183106, dengan Std. Dev sebesar 3.093915.

Arus kas merupakan variabel bebas (Independen) pada penelitian ini, yang memiliki nilai maksimum sebesar 0.354840 dimiliki oleh emitan dengan kode TINS 2018, nilai minimum dimiliki oleh emitan TINS 2017 sebesar -0.177517, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.062026, dengan nilai Std. Dev sebesar 0.107802.

Laba yang merupakan variabel bebas (Dependen) dalam penelitian ini, yang memiliki nilai maksimum sebesar 0.260470 dimiliki oleh emitan KAEF 2019, sedangkan nilai minimum dimiliki oleh emitan dengan kode KRAS 2019 sebesar -0.141957, dan memiliki nilai *mean* (Rata-rata) sebesar 0.037599, dengan nilai Std. Dev sebesar 0.076918.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.191435	(10,31)	0.3339
Cross-section Chi-square	14.309638	10	0.1593

Sumber : Data diolah (Eviews 9)

Tabel 3 merupakan hasil uji chow, hasil di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.1593. Nilai probabilitas dari hasil uji chow sebesar 0.1593 artinya probabilitas > 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya model CEM lebih baik dibandingkan dengan model FEM. Dalam uji chow ini model CEM yang terpilih sehingga dilanjutkan dengan Uji LM untuk memilih apakah *common effect model* atau *random effect model* yang lebih baik.

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.082328 (0.7742)	0.107915 (0.7425)	0.190243 (0.6627)

Sumber : Data diolah (Eviews 9)

Tabel 4 merupakan hasil dari uji lagrange multiplier, hasil uji di atas menunjukkan nilai probabilitas 0.6627 atau > 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya model CEM lebih baik dari pada model REM. Dalam Uji Multiplier model CEM yang terpilih maka dari itu untuk pengujian Regresi Linear Berganda dengan data panel menggunakan model CEM.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini akan menggunakan model terpilih yaitu *common effect model*. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji heteroskedasticity.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedasticity

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.669087	Prob. F(5,38)	0.6492
Obs*R-squared	3.560228	Prob. Chi-Square(5)	0.6143
Scaled explained SS	32.43664	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Sumber: Data Diolah (Eviews 9)

Tabel 5 menjelaskan hasil Uji Heteroskedasticity : White yang diketahui bahwa nilai Obs*R-squared (Prob. Chi-Square) sebesar 0.6143 lebih besar dari tingkat signifikan yaitu 0.05 atau 0.6143 > 0.05 yang berarti H_0 diterima atau tidak terjadi heteroscedasticity.

Tabel 6. Analisis Regresi Berganda Model Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.879665	0.526562	5.468801	0.0000
X1	-3.737461	4.533778	-0.824359	0.4145
X2	-12.36049	6.354172	-1.945256	0.0486
Adjusted R-squared	0.101942	S.D. dependent var	3.093915	

Sumber: Data Diolah (Eviews 9)

Tabel 6 merupakan hasil analisis regresi berganda model data panel, sehingga diperoleh persamaan regresi linear berganda model data panel dalam penelitian yaitu :

$$Y = 2.879665 - 3.737461X_1 - 12.36049 X_2$$

Uji hipotesis didasari oleh model terpilih yaitu *common effect model*, seperti yang digambarkan pada tabel di atas. Maka berikut ini merupakan penjelasan hasil dari uji koefisien determinasi, uji simultan, dan uji parsial.

Uji koefisien determinasi, dengan model regresi linear berganda model data panel pada tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.101942 atau sama dengan 11%. Maka dari itu dapat diindikasikan bahwa kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model persamaan di atas sebesar 11% dan sisanya yaitu 89% ditentukan atau dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model persamaan diatas.

Uji simultan, diketahui nilai dari Prob (F-statistic) yaitu sebesar $0.041563 < 0.05$, maka sesuai dengan ketentuan H_a diterima yang artinya seluruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, Arus Kas, Laba secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji parsial, diketahui bahwa variabel arus kas memiliki nilai signifikansi (Prob.) sebesar $0.4145 > 0.05$ maka sesuai dengan ketentuan hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak artinya arus kas tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Dimana hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidauruk et al., (2021), Suprihatin, (2020) dengan hasil arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dan tidak dapat membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Sholichah, (2020), Isdina & Putri, (2021) yang menyatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Arus Kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan nilai arus kas dalam suatu perusahaan sangatlah fluktuatif sedangkan kondisi *financial distress* biasanya cenderung stabil. Fluktuatif dalam suatu perusahaan dapat terjadi secara ekstrem, dimana dalam satu periode perusahaan dapat mengalami kerugian dan selanjutnya mengalami keuntungan ataupun sebaliknya. Dalam keadaan yang ekstrem seperti itu tidak dianggap menjadi salah satu factor untuk mengukur terjadinya *financial distress*.

Ada juga alasan kenapa arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan fluktuatif yang sering terjadi pada arus kas operasi dapat membuat ketidakpastian investor dalam melakukan investasi kepada perusahaan dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai arus kas yang rendah belum tentu perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang tidak baik, begitu juga sebaliknya jika nilai arus kas perusahaan mengalami kenaikan belum tentu perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga. Seperti yang dikatakan oleh (Isdina & Putri, 2021) laporan arus kas dari aktivitas operasi hanya menunjukkan informasi mengenai oprasional perusahaan yang dijalankan oleh perusahaan dan belum menggambarkan kepastian perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya kepada pihak ketiga. Maka dari itu tinggi rendahnya arus kas operasi yang didapatkan oleh perusahaan tidak dapat menentukan apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

Sedangkan, variabel laba memiliki nilai signifikansi Probabilitas sebesar $0.0486 < 0.05$, maka sesuai ketentuan hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak artinya laba memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Dimana hasil dari penelitian di atas searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yaitu (Rahayu et al., 2021), (Ramadhany & Syofyan, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2021), (Ramadhany & Syofyan, 2021) menyimpulkan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress* dan hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin, (2020) yang mengatakan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap resiko terjadinya *financial distress*. Laba merupakan kondisi dimana selisih

lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, maka perusahaan akan mendapatkan laba, demikian juga sebaliknya jika perusahaan memiliki pendapatan yang lebih kecil daripada beban maka perusahaan mengalami kerugian. Hasil dari penelitian ini menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang diperoleh dari satu periode akuntansi akan dapat mempengaruhi *financial distress* dari suatu perusahaan. Hasil dari penelitian yang diperoleh dapat kita lihat bahwa terjadinya *financial distress* dikarenakan terjadinya penurunan laba yang dijelaskan pada laporan laba rugi.

Dalam laporan laba rugi dari suatu perusahaan dapat dikatakan memprihatinkan jika mengalami penurunan laba secara terus menerus, hal ini dapat menjadi sinyal awal bahwa kondisi keuangan dari perusahaan tersebut sedang tidak baik dan sedang berujung ke gejala *financial distress*. Namun sebaliknya apabila perusahaan mengalami kenaikan laba secara terus menerus dapat diartikan perusahaan sedang sehat dan bebas dari masalah *financial distress*. Nilai dari rasio laba yang tinggi dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total assetnya. Rasio tersebut dapat menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya rasio laba dapat memungkinkan kecil terjadinya *financial distress*. Turunnya total laba pada suatu entitas disebabkan dari penggunaan dan pengelolaan asset yang tidak baik, hal tersebut dapat memungkinkan besar terjadi *financial distress*.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, (1) arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, (2) laba memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, (3) arus kas dan laba secara simultan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran kepada para pembaca. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba dapat digunakan untuk mengukur *financial distress*. Maka peneliti menyarankan manajemen perusahaan untuk melakukan analisis yang lebih dalam untuk mencegah terjadinya *financial distress*, agar supaya pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat.

Peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini hanya berfokus pada arus kas dan laba terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN sektor aneka industri dan pertanian yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 hingga 2020. Sehingga peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel independen, memperbesar sampel dan populasi, serta menggunakan periode penelitian yang terbaru, agar penelitian semakin baik, bermanfaat dan semakin relevan dengan tahun dilakukannya penelitian.

Para praktisi yang dalam mengambil sebuah keputusan sebaiknya dilakukan analisis mengenai faktor-faktor internal ataupun eksternal dari perusahaan. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa laba memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sehingga bisa menjadi pedoman dalam melakukan upaya-upaya agar tidak terjadi *financial distress*.

Daftar Pustaka

- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. 2003. Communalblatt: eine Wochenschrift zur Beförderung des Bürgerthums. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 7(2), 183–210.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. 2018. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Choiriyah, Nila. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. STIE Perbanas. Surabaya.
- Damodaran, A., John, K., & Liu, C. H. 1997. The determinants of organizational form changes: Evidence and implications from real estate. *Journal of Financial Economics*, 45(2), 169–192.

- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi* (Ed. Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. 2021. Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 131–140.
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.490>
- Jooste, L. 2010. Accounting ethics – An empirical investigation of managing short-term earnings: Financial management. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 13(1), 98–111.
<https://doi.org/10.4102/sajems.v13i1.201>
- Julius, Frans, P.S. 2017. Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *JOM Fekon* Vol. 4. No. 1.
- Kahya, E., & Theodossiou, P. 1999. Predicting corporate financial distress: A time-series CUSUM methodology. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 13 (4), 323–345.
<https://doi.org/10.1023/A:1008326706404>
- Kusumaningdyah, A. 2019. Manfaat Pengaruh Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 07(1), 83–100.
- Oktaviani, E. T., & Sholichah, M. 2020. Pengaruh Laba, Arus Kas, dan Corporate Governance Terhadap Prediksi Financial Distress. *JlATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 3(2), 90.
<https://doi.org/10.30587/jiatax.v3i2.2247>
- Piatt, H. D., & Piatt, M. B. 2002. Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
<https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Rahayu, S. I., Suherman, A., & Indrawan, A. 2021. Jurnal Akuntansi Unihaz -Jaz Juni Jurnal Akuntansi Unihaz -Jaz Juni. *Jurnal Akuntansi Unihaz -Jaz*, 4(1), 78–93.
- Ramadhany, H., & Syofyan, E. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress: Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi.*, 3(3), 640–652.
- Sidauruk, H. W., Ari, V., & Akadiati, P. 2021. *Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Non Bank. September*, 319–328.
- Siregar, Budi Gautama. 2020. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*. Vol. 4 No. 2 Hal. 114-124.
- Suprihatin, N. S., & Giftilora, M. 2020. Penggunaan Laba , Arus Kas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 141–152.
- Widarjo W, & D, S. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119.